

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR ADMINISTRASI PERKANTORAN KELAS X AP 3 SMK NEGERI 6 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Abigail Josephine Kusumatuty
Magister Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
abigailjosephine3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran kelas X Administrasi Perkantoran 3 SMK Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut terbukti pada siklus I dan II keaktifan dan prestasi belajar terus meningkat. Pada tahap pra siklus aspek keaktifan memiliki prosentase rata-rata di bawah 50% sedangkan prestasi belajar yang terdiri dari tiga ranah mencapai prosentase 50%. Pada siklus I prosentase aspek keaktifan berada di atas 60% dan prestasi belajar yang terdiri dari tiga ranah mencapai prosentase di atas 65%. Pada siklus II untuk aspek keaktifan semua sudah mencapai prosentase di atas 80% dan untuk prestasi belajar yang terdiri dari tiga ranah terus mengalami peningkatan dan sudah mencapai prosentase di atas 96,88%. Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik.

Kata kunci: Discovery Learning, Keaktifan dan Prestasi Belajar.

ABSTRACT

This research aimed to find out whether or not the application of Discovery Learning model can improve learning activeness and learning achievement of students in Introduction to Office Administration Subject in the 10th Office Administration 3 Grade of SMK N 6 Surakarta in the school year of 2014/2015. The result of research showed that the application of such learning model could improve learning activeness and learning achievement of students. It could be seen from the learning activeness and achievement improving continuously from cycle I to cycle II. In pre-cycle stage, the activeness aspect had the mean score of less than 50%, while learning achievement divided into three domains had score of 50%. In cycle I, the percentage of activeness aspect was higher than 60% and the learning achievement consisting of three domains had score higher than 65%. In cycle II, for activeness aspect all students have reached score higher than 80% and the learning achievement consisting of three domains improved continuously and had reached score higher than 96.88%. From the result of research, it could be concluded that the application of Discovery Learning model could improve learning activeness and learning achievement of students in Introduction.

Keywords: Discovery Learning, Learning Activeness and Achievement

I. PENDAHULUAN

Pendidikan semakin terasa penting karena apabila seseorang akan memasuki dunia kerja pasti akan menerapkan apa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Melalui pendidikan diharapkan dapat terbentuk sumber daya manusia yang memiliki etos kerja, produktivitas, dan mampu menguasai serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Permasalahan yang terjadi adalah peserta didik tidak memiliki buku pegangan, saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak memiliki bekal,

salah satunya pada saat pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran (PAP). Berbagai upaya dilakukan guru agar peserta didiknya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu dengan cara selama proses pembelajaran berlangsung guru menerangkan, peserta didik mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Kewajiban sebagai seorang guru tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* tetapi juga dapat mengubah perilaku peserta didik, memberikan dorongan positif sehingga peserta didik dapat termotivasi, dan dapat berkembang semaksimal mungkin.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran 3 SMK Negeri 6 Surakarta ditemukan permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung khususnya pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran. Pengamatan tersebut dilakukan saat mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) kelas X Administrasi Perkantoran 3, hasil test semester ganjil dan saat pengamatan awal, guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Pada umumnya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan memahami dan menguasai konsep pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran. Hal ini terlihat dalam capaian prestasi belajar peserta didik yang masih dibawah KKM, yaitu 75 atau 2,67 dengan jumlah peserta didik 32 orang. Dari hasil test semester ganjil, nilai terendah kelas X AP 3 adalah 60 atau 1,66 (8 orang), nilai 65 atau 2,00 (2 orang) dan nilai 70 atau 2,33(5 orang), sedangkan nilai tertinggi adalah 85 atau 3,00.

Menurut Hosnan (2014: 284) pemilihan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk: 1) Membantu peserta didik untuk belajar menemukan suatu konsep, 2) Mendorong peserta didik untuk berpikir, bekerja atas inisiatif sendiri dan mampu merumuskan hipotesis sendiri, 3) Meningkatkan rasa percaya diri, 4) Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar baik secara afektif maupun secara kognitif, 5) Meningkatkan prestasi belajar. Penerapan model *Discovery Learning* diharapkan akan mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengemukakan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran kelas X Administrasi Perkantoran 3 SMK Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015?
- 2) Apakah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran kelas X Administrasi Perkantoran 3 SMK Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015?

“Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik” (Warsita, 2008: 85). Selanjutnya Sudjana (2004: 28) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipadukan bahwa pengertian dari pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran secara sistematis dan terencana dengan baik agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dan dikuasai sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai dengan baik dan efektif. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Selanjutnya Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Meyer (2010) menunjukkan bahwa proses penemuan (*discovery*) dalam pembelajaran akan membantu peserta didik untuk memahami dan menganalisis proses kreativitas dan pengambilan keputusan dalam temuannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipadukan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan konsep dari setiap mata pelajaran yang akan diberikan. Tujuan model pembelajaran ini menurut Hosnan (2014: 284) tujuan model pembelajaran ini, adalah:

- 1) Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, dan juga banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan.
- 3) Peserta didik belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98). Selanjutnya, klasifikasi keaktifan menurut Sardiman (2001: 99) aktivitas peserta didik dalam belajar dibagi menjadi 8 kelompok, diantaranya: 1) *Visual Activities*, 2) *Oral Activities*, 3) *Listening Activities*, 4) *Writing Activities*, 5) *Drawing Activities*, 6) *Motor Activities*, 7) *Mental Activities* dan 8) *Emotional Activities*. Dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa kriteria keaktifan belajar, antara lain: *visual activities*, *oral activities*, *writing activities*, *listening activities*, serta *mental activities*.

Menurut Faried Nasution (2001: 39) mendefinisikan prestasi belajar adalah penugasan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru. Pertanyaan tersebut dipertegas oleh Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) "Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai seseorang setelah melaksanakan serangkaian kegiatan". Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipadukan bahwa prestasi belajar adalah penilaian prestasi belajar peserta didik tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang dinyatakan dalam symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang diberikan oleh guru dalam suatu periode tertentu, prestasi belajar inilah yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh peserta didik.

Administrasi Perkantoran menurut Nigro dan Nigro (2010: 4), "Administrasi adalah suatu proses kerjasama dalam lingkungan pemerintahan yang meliputi tiga cabang pemerintahan, yaitu: legislatif, eksekutif dan yudikatif". Sondang P. Siagaan (2007: 82) seperti yang dikutip oleh Poerwanto (2006), "Administrasi adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dibentuk". The Liang Gie (2000: 2) seperti yang dikutip oleh W. H. Evans, "*for of the purpose, we may define Office Administration the function which involves the business operation which impinge upon processing, communications, and organization memory.*" Sedangkan menurut Atmosudirdjo (2006: 4) Administrasi adalah setiap penyusunan keterangan-keterangan secara sistematis dan pencatatannya secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh suatu ikhtisar mengenai keterangan-keterangan dalam keseluruhan dan dalam hubungan satu sama lain. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipadukan bahwa Administrasi adalah suatu proses kerjasama yang terdiri dari dua orang atau lebih dalam suatu organisasi yang menyangkut manajemen dan pengarahan dimana setiap penyusunan keterangan-keterangan dilakukan secara sistematis dan pencatatannya secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh ikhtisar mengenai keterangan-keterangan dalam hubungan satu sama lain.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan di SMK N 6 Surakarta, Jl. L.U. Adi Sucipto No. 38, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57143. Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu mulai dari Desember 2014 sampai dengan bulan Mei 2015. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X jurusan Administrasi Perkantoran 3 SMK Negeri 6 Surakarta semester genap tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 32 peserta didik. Data dan Sumber data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya: 1) Informan, 2) Tempat atau Lokasi, 3) Peristiwa, 4) Dokumen. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya: 1) Wawancara, 2) Observasi, 3) Analisis Dokumen, 4) Tes, selanjutnya teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik Analisis Data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya:

- 1) Teknik Analisis Data Deskriptif

Digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antara siklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan membandingkan hasil pada akhir setiap siklus (Suwandi, 2008: 70).

- 2) Teknik Komparatif

Dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian siklus pertama dan kedua. Hasil komparasi tersebut digunakan untuk mengetahui indikator keberhasilan dan kegagalan dalam setiap siklus. Indikator yang belum tercapai diperbaiki pada siklus berikutnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pratindakan

Prestasi belajar peserta didik dapat dilihat dari 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Hasil ketuntasan belajar sebelum menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* mencapai prosentase 43,75% dengan jumlah 14 peserta didik.

2) Ranah Afektif

Pada ranah afektif untuk aspek beriman dan bertaqwa mencapai prosentase 57,81%, aspek disiplin mencapai prosentase 58,59%, aspek taat mencapai prosentase 51,95%, aspek santun mencapai prosentase 61,33%, aspek kerjasama mencapai prosentase 66,41%, aspek rasa ingin tahu mencapai prosentase 57,03%, aspek percaya diri mencapai prosentase 58,59%, aspek rajin mencapai prosentase 66,80%, aspek jujur mencapai prosentase 61,72%, dan aspek peduli mencapai prosentase 57,81%.

3) Ranah Psikomotorik

Pada ranah psikomotorik untuk aspek kesesuaian materi mencapai prosentase 59,38%, aspek kerapihan mencapai prosentase 67,97%, aspek tata bahasa mencapai prosentase 59,38%, aspek tata penulisan mencapai prosentase 64,06% dan aspek ketepatan waktu pengumpulan mencapai prosentase 58,59%.

Deskripsi Hasil Siklus I

Hasil keaktifan peserta didik pada siklus I untuk aspek *visual activities* mencapai prosentase 63,67%, aspek *oral activities* mencapai prosentase 69,14%, aspek *writing activities* mencapai prosentase 75,00%, aspek *listening activities* mencapai prosentase 70,31%, dan aspek *mental activities* mencapai prosentase 71,09%. Kemudian untuk prestasi belajar dapat dilihat dari 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Hasil ketuntasan belajar setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I mencapai prosentase 62,50% dengan jumlah 20 peserta didik.

2) Ranah Afektif

Pada ranah afektif untuk aspek beriman dan bertaqwa mencapai prosentase 70,70%, aspek disiplin mencapai prosentase 69,53%, aspek taat mencapai prosentase 64,84%, aspek santun mencapai prosentase 72,27%, aspek kerjasama mencapai prosentase 68,75%, aspek rasa ingin tahu mencapai prosentase 66,80%, aspek percaya diri mencapai prosentase 66,02%, aspek rajin mencapai prosentase 71,48%, aspek jujur mencapai prosentase 64,84%, dan aspek peduli mencapai prosentase 64,84%.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik untuk aspek kesesuaian materi mencapai prosentase 68,75%, aspek kerapihan mencapai prosentase 71,09%, aspek tata bahasa mencapai prosentase 61,72%, aspek tata penulisan mencapai prosentase 69,53% dan aspek ketepatan waktu pengumpulan mencapai prosentase 72,66%.

Deskripsi Hasil Siklus II

Hasil keaktifan peserta didik pada siklus II untuk aspek *visual activities* mencapai prosentase 85,55%, aspek *oral activities* mencapai prosentase 80,86%, aspek *writing activities* mencapai prosentase 82,03%, aspek *listening activities* mencapai prosentase 82,42%, dan aspek *mental activities* mencapai prosentase 83,59%. Kemudian untuk prestasi belajar dapat dilihat dari 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Hasil ketuntasan belajar setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II mencapai prosentase 84,38% dengan jumlah 27 peserta didik.

2) Ranah Afektif

Pada ranah afektif untuk aspek beriman dan bertaqwa mencapai prosentase 82,42%, aspek disiplin mencapai prosentase 80,47%, aspek taat mencapai prosentase 80,08%, aspek santun mencapai prosentase 81,25%, aspek kerjasama mencapai prosentase 83,20%, aspek rasa ingin tahu mencapai prosentase 81,64%, aspek percaya diri mencapai prosentase 80,86%, aspek rajin mencapai prosentase 80,08%, aspek jujur mencapai prosentase 80,86%, dan aspek peduli mencapai prosentase 80,86%.

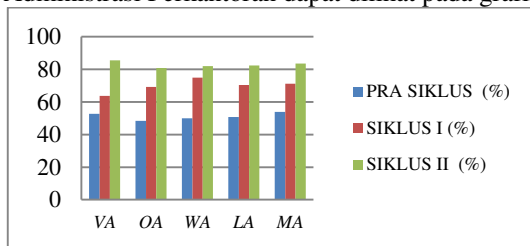
3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik untuk aspek kesesuaian materi mencapai prosentase 82,03%, aspek kerapihan mencapai prosentase 81,25%, aspek tata bahasa mencapai prosentase 80,47%, aspek tata penulisan mencapai prosentase 80,47% dan aspek ketepatan waktu pengumpulan mencapai prosentase 83,59%.

Perbandingan Keaktifan Antar Siklus

Keaktifan peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada aspek *visual activities* 52,73%, *oral activities* 48,44%, *writing activities* 50,00%, *listening activities* 50,78%,

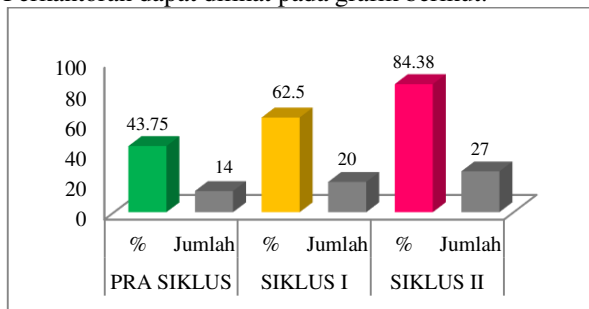
dan *mental activities* 53,91%. Peningkatan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.1 Perbandingan Keaktifan Peserta Didik dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II (2015)

Perbandingan Prestasi Belajar Antar Siklus

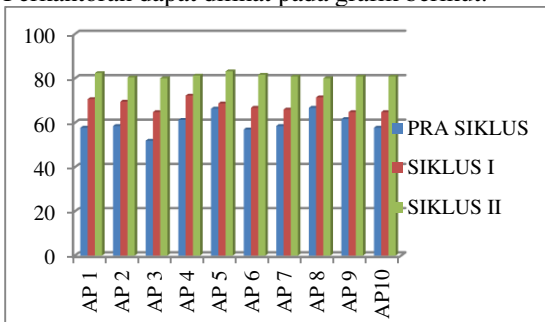
Peningkatan prestasi belajar peserta didik ranah kognitif pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.2 Grafik ranah kognitif Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II (2014)

Perbandingan Prestasi Belajar Antar Siklus

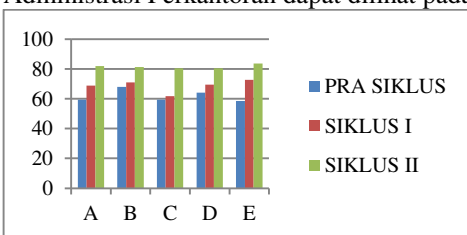
Peningkatan prestasi belajar peserta didik ranah afektif pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.3 Perbandingan Ranah Afektif Peserta Didik dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II (2015)

Perbandingan Prestasi Belajar Antar Siklus

Peningkatan prestasi belajar peserta didik ranah psikomotorik pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.4 Perbandingan Ranah Psikomotorik dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II (2015)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran kelas X AP 3 SMK Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keaktifan Peserta Didik

Peningkatan keaktifan peserta didik dari pra siklus ke siklus I pada aspek *visual activities* meningkat sebesar 11,14%, *oral activities* meningkat sebesar 20,7%, *writing activities* meningkat sebesar 25,00%, *listening activities* meningkat sebesar 19,53%, dan *mental activities* 17,18%, dan peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus I ke siklus II pada aspek *visual activities* meningkat sebesar 21,88%, aspek *oral activities* meningkat sebesar 11,72%, *writing activities* meningkat sebesar 7,03%, *listening activities* meningkat sebesar 12,11%, dan *mental activities* meningkat sebesar 12,5%.

2. Prestasi Belajar Peserta Didik

Prestasi belajar peserta didik dibagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Peningkatan prestasi belajar peserta didik ranah kognitif dari pra siklus ke siklus I sebesar 18,75% dan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 21,88%, kemudian peningkatan prestasi belajar peserta didik ranah afektif dari pra siklus ke siklus I sebesar 15,63% dan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 34,37%, selanjutnya peningkatan prestasi belajar peserta didik ranah psikomotorik dari pra siklus ke siklus I sebesar 3,13% dan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12,50%.

V. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Guru diharapkan berusaha untuk menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik dapat memperhatikan dan menerima materi pembelajaran dengan jelas.

2. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan diskusi, presentasi dan saling membantu antara anggota kelompok.
- b. Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan saran.
- c. Peserta didik diharapkan tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan oleh guru, tetapi harus aktif dalam mencari informasi dari sumber lain yang relevan.

3. Bagi Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan dan motivasi kepada guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik dan membuat peserta didik lebih mudah untuk memahami materi.
- b. Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana sekolah dengan cara menyediakan buku pedoman atau buku pegangan untuk peserta didik agar peserta didik tidak kesulitan dalam belajar.

4. Bagi Komite

- a. Komite Sekolah diharapkan dapat menjadi mitra pemerintah dalam memajukan pendidikan dengan membuat perencanaan pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah.
- b. Komite Sekolah diharapkan untuk memfasilitasi kebutuhan sekolah agar dapat mendukung pada saat proses pembelajaran.

REFERENSI

- Atmosudirdjo. (2006). *Hukum Administrasi Negara*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. (2000). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: LIBERTY.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Meyer, M. 2010. *A Logical view for Investigating dan initiating processes of discovering mathematical coherences. ZDM Mathematics Education. Vol. 74. No. 2.*
- Nasution, Faried. (2001). *Psikologi Umum*. Medan: IAIN Press. (diunduh pada tanggal 10 Januari 2014).
- Nigro dan Nigro. (2010). *Administrasi Negara dalam Pemerintahan*. Seri Terjemahan. Agus Martono. Edisi IV. Jakarta: Bina Aksara.

- Nuraeni, Eni dan Dra. Kusdianti, *Implementasi Model Pembelajaran Induktif untuk Mengajarkan Konsep Keanekaragaman Tumbuhan di SLTP dalam Seminar Nasional Pendidikan Matematika dan IPA, Seminar Nasional Pendidikan Matematika dan IPA*, Juli 2004.
- Sardiman A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang. 2007. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tirtonegoro, Surtratinah. (2001). *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.